



MERDEKA BELAJAR MENURUT SUDUT PANDANG KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

I Kadek Arta Jaya^{1*}, I Made Sukma Muniksu²

¹)SMK Negeri 5 Denpasar, Denpasar, Indonesia

²)Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: artadinajayaber217an@gmail.com

Abstract

Humans are creatures that struggle intensely with education. That is why humans are given the nicknames as animal educandum and animal educandus. Humans are human beings who are gifted with reason, so humans need education in the process of their life. The existence of the idea of independent learning is a very good idea where this idea has given educators and students freedom in determining the learning system. In a lesson is determined by the teaching itself. The influence of this teaching generally liberates humans for their lives from birth, while the independence of the inner life comes from education. An independent human being is a human whose life does not depend on other people, but relies on his own strength. Meanwhile, Indonesian students are lifelong students who are competent, have character, and behave according to Pancasila values. In the process of implementing independent learning, of course there will be obstacles and obstacles. This research is a qualitative research that uses a literature study approach by reading various relevant literature in the form of books, journals, newspapers, magazines, the internet, and other important records. While this study aims to describe the independent learning according to Ki Hadjar Dewantara's view in the formation of Pancasila student profiles, describe the supporting and inhibiting factors in the formation of Pancasila student profiles in schools and the solutions sought in learning that takes place in schools in the formation of Pancasila student profiles. Based on the results of the analysis carried out, the results of this study indicate that independent learning is the right step to achieve an ideal education that is in accordance with current conditions and the aim is to prepare students who are strong, intelligent, creative, and have character that is in line with the values Pancasila. In addition, the implementation of independent learning according to Ki Hadjar Dewantara's view is very relevant to the development of Pancasila student profiles, namely students can internalize Pancasila values in their lives and consider aspects of balance of creativity, taste and intention. Meanwhile, the driving factors in the formation of a Pancasila student profile consist of: 1) Inheritance from oneself (internal factors); 2) Personality (internal factors); 3) Family (external factor); 4) Educators (external factors); and 5) Environment (external factors). While the inhibiting factors in the formation of Pancasila student profiles in schools are the lazy character of a small number of students, the limitations of educators in designing good lesson plans or teaching modules, the limitations of educators in using media, IT and various learning resources, and also the lack of time available to teaching and learning activities. Meanwhile, problem solving carried out by educators includes using a



psychological approach to students through habituation, role models, examples and moral guidance and mentoring.

Keywords: Free Learning, Ki Hadjar Dewantara, Profile of Pancasila Students

I. PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia, jauh-jauh waktu sebelum Indonesia merdeka sudah mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan. Menurutnya pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun senganap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Rohman, 2019).

Manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia diberikan julukan sebagai *animal educandum* dan *animal educandus*. Manusia adalah sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang terdidik. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Karena manusia adalah insan yang dikarunia akal pikiran, maka manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Mulai lahir sampai mati, manusia yang berpikir akan selalu membutuhkan pendidikan. Lebih jauh, ketika manusia harus berinteraksi dengan masyarakat, maka manusia memerlukan pendidikan agar dapat bermanfaat dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan bagi orang lain dimasyarakat.

Pendidikan adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk memengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Disadari atau tidak bahwa pendidikan tersebut sangat penting terutama dalam proses peningkatan sumber daya manusia, maka dari itu pemerintah telah berupaya dengan berbagai usaha dalam pembangunan terutama dalam bidang pendidikan agar memiliki kualitas yang baik (Jaya, 2021).

Sementara itu didalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 juga dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, peengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hafid, dkk, 2013: 178). Selain itu didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara eksplisit tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian dan tanggung jawab negara. Jika mengacu pada penjelasan Undang-Undang Sisdiknas dan Pembukaan Undang-Undang Dasar tersebut, sangat jelas dapat dipahami bahwasannya pendidikan itu tidak hanya ditujukan untuk pengembangan kemampuan intelektual manusia saja. Melainkan pendidikan juga ditujukan untuk pengembangan manusia agar menjadi insan yang seutuhnya. Selain manusia memiliki kemampuan intelektual, juga dibutuhkan pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan karakter manusia. Sehingga dapat diharapkan dengan pendidikan tersebut, manusia dapat menyeimbangkan antara rasio dan nurani yang saling melengkapi dan saling mengendalikan.



Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat akan eksis. Secara idiologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan idiologi Pancasila dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultur (Sutriyanti, 2016).

Salah satu yang menjadi tokoh sentral dalam pembentukan karakter adalah pendidik di sekolah. Dalam pendidikan, pendidik merupakan orang yang pertama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga pendidik dituntut dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim meluncurkan gerakan “Merdeka Belajar”, yaitu kemerdekaan dalam berpikir. Tujuan merdeka belajar menurut Nadiem Makarim adalah agar para pendidik dan siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Media Indonesia, 2019). Dengan harapan dari adanya merdeka belajar, pendidik dan peserta didik dapat merdeka dalam berpikir sehingga dapat diimplementasikan dalam inovasi pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, selain itu peserta didik juga memudahkan dalam merdeka belajar karena peserta didik memudahkan dalam berinovasi dan kreativitas belajarnya. Gagasan yang disampaikan oleh Mendikbud tersebut sejalan dengan pemikiran Tokoh Pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara yaitu *“Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya sejak lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir batin ... tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar akan kekuatannya sendiri”*. Lebih lanjut *“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”* (Aditomo, 2021).

Dalam konteks sekarang, pandangan Ki Hadjar Dewantara di atas, sangat jelas bahwa peran pendidik dalam lingkungan sekolah sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mengajar, membimbing dan mendidik. Sebagai seorang pendidik harus mampu menciptakan pengajaran yang bermartabat, agar terciptanya generasi yang memiliki sumber daya manusia yang handal dan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik. Dalam pembelajaran merdeka belajar pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Sementara dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 dijelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila yang diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Sudah tentu, dalam implementasinya akan mengalami berbagai hambatan dan kendala. Hambatan menurut Hamalik (1992: 72) adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupan sehari-hari yang datang silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini hambatan atau permasalahan yang muncul dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila adalah dari peserta didik itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, telah menginspirasi penulis untuk membahas tentang “Merdeka Belajar Menurut Sudut pandang Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila”.



II. METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif serta dilanjutkan dengan menggambarkan atau menjabarkan secara deskriptif mengenai merdeka belajar menurut sudut pandang Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Metode ini digunakan untuk dapat menganalisis fenomena ataupun kejadian sosial yang terjadi. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan studi kepustakaan. Menurut Susilo (2007: 11-12) studi kepustakaan adalah kegiatan membaca buku yang relevan merupakan bagian utama dan mutlak yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Hal ini berkaitan dengan kajian teori dan tinjauan pustaka yang memunculkan gagasan dan melandasi dilakukannya penelitian. Kajian teori dan temuan bahan penelitian lain berguna sebagai acuan dan landasan teori ilmiah untuk menunjukkan ketepatan pilihan suatu tindakan yang akan diberikan sebagai alat untuk membantu dalam pemecahan permasalahan peneliti. Jenis bacaan bisa berupa buku, jurnal, koran majalah, internet, dan referensi serta catatan penting lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data melalui berbagai sumber buku yang telah peneliti kaji yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang peneliti lakukan untuk menunjang dan memperkuat hasil analisa penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Merdeka Belajar Menurut Sudut Pandang Ki Hadjar Dewantara dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah alat mobilisasi politik dan sekaligus sebagai penyejahtera umat. Dari pendidikan akan dihasilkan kepemimpinan anak bangsa yang akan memimoin rakyat dan mengajaknya memperoleh pendidikan yang merata, pendidikan yang bisa dinikmati seluruh rakyat Indonesia (Wiryopranoto & dkk, 2017: 32). Pendidikan itu hanya suatu 'tuntunan' didalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Artinya bahwa hidup tumbuhnya anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, manusia dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu tiada laian adalah segala kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir anak-anak itu karena kekuasaan kodrat. Kita sebagai seorang pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki perilaku hidup dan tumbuhnya anak tersebut. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang merdeka belajar dapat dilihat dari pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan adalah sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selama ini pendidikan secara umum hanya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan adanya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang dibutuhkan dalam kehidupannya (Dewantara, 2009).

Lebih lanjut dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa ada empat strategi tentang pendidikan yaitu *pertama*: pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri; *kedua*: membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional; *ketiga*: membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor; dan *keempat* mendidik berarti mengembangkan



potensi atau bakat yang menjadi Kodrat Alamnya masing-masing siswa (Wiryopranoto, dkk 2017: 163). Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang seharusnya diselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar adalah adanya kebebasan berpikir yang ditujukan kepada pendidik dan peserta didik, sehingga dapat mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka. Dengan terbentuknya karakter jiwa merdeka dalam belajar diharapkan dalam jiwa peserta didik tertanam nilai-nilai Pancasila. Selain itu dengan terbentuknya karakter jiwa merdeka akan dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungan, yang selama ini peserta didik dan pendidik hanya belajar berdasarkan materi pada buku atau modul saja.

Merdeka belajar ini jika diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka akan dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada didalam lingkungan keluarga, masyarakat dan disekolah. Merdeka belajar ini akan dapat mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena peserta didik langsung dapat berinteraksi dengan lingkungan di masyarakat. Dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan empat kebijakan baru dalam merdeka belajar diantaranya *pertama*: ujian sekolah berstandar nasional diganti dengan assesmen yang diadakan pihak sekolah, sehingga pendidik memiliki kebebasan dalam menilai siswa; *kedua*: ujian nasional diubah menjadi assesmen kompetisi minimum survei meliputi karakter, numerisasi, dan literasi; *ketiga*: penyederhanaan RPP, sehingga pendidik dapat lebih fokus kepada siswa; dan *keempat*: penerimaan peserta didik baru (PPDB) sistem zonasi diperluas sehingga dapat pemeratakan akses pendidikan (Kemendikbud, 2019).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu dalam pendidikan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Dengan adanya kebijakan terbaru, merdeka belajar bagi peserta didik dan pendidik tidak lagi dipusingkan dengan adanya ujian nasional, akan tetapi sekolah dapat membuat penilaian terhadap siswa sesuai dengan ketentuan yang ada disekolah itu sendiri. Penilaian tersebut adalah pertama dapat berupa survei karakter yang meliputi pengetahuan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan termotivasi untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya maupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Kedua, penilaian survei literasi berupa cara bernalar dan menggunakan bahasa, hal ini mendorong peserta didik dalam bernalar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga penilaian survei numerisasi yaitu berupa pemahaman tentang matematika, peserta didik didorong untuk bernalar kritis dalam memecahkan permasalahan.

Lickona (2013) menyatakan sebelum mengembangkan penilaian berdasarkan survei karakter, literasi dan numerisasi, maka peran pendidik sangatlah penting. Sekolah dan pendidik harus mendidik karakter terlebih dahulu melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Mengacu pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan selalu berpegang pada prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan atau semboyan, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (didepan menjadi contoh dan menjadi tauladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (ditengan membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayani* (dibelakang mendorong dan mendungnya) (Wiryopranoto, dkk, 2017: 163).



Sandat & Sueca (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik tentang kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah merupakan sifat alami setiap manusia dalam merespons situasi secara bermoral, yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, ikhlas, jujur, disiplin, saling menghormati, bertanggung jawab, religius, dan berakhlak mulia serta nilai-nilai karakter Pancasila lainnya.

Untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan merdeka belajar sangat memiliki relevansi terhadap pengembangan profil pelajar Pancasila yaitu peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Sebab selama ini pendidikan yang diselenggarakan lebih menekankan pada aspek pengetahuan saja, sehingga aspek karakter dan keterampilan kurang tersentuh. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merdeka belajar maka dibutuhkan strategi yang menurut Ki Hadjar Dewantara diantaranya pertama, pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri. Kedua, membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, dengan tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional. Ketiga, membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor. Keempat, mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa (Widodo, 2017). Keempat strategi pendidikan tersebut harus dapat dikembangkan oleh pendidik dalam pengajaran agar terbentuknya generasi yang cerdas, kompeten, berakarakter, nasionalis, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuannya sendiri sebagai bentuk proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, harapan bahwa dengan karakter profil pelajar Pancasila yang menekankan pada konsep *high standard*, yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif, sehingga menjadikan peserta didik yang berakarakter tinggi sesuai harapan. Dengan karakter profil pelajar Pancasila yang tinggi sehingga akan membawa peserta didik yang memiliki moral berakar pada filosofi, memiliki nilai cultural dan religius bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman karakter profil pelajar Pancasila harus tetap berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi emas 2045.

3.2 Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengajar mata pelajaran, tetapi mendidik, membersarkan dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan adalah perwujudan kesempurnaan yang telah ada pada diri manusia. Jadi ia merupakan pengembangan yang terpadu dan harmonis pada kepribadian manusia. Pendidikan yang dimaksudkan adalah menggali potensi-potensi kepribadian yang secara kodrati telah ada dalam diri manusia. Pendidikan seumur hidup bukan untuk sekadar hidup. Pendidikan semestinya merupakan proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan kata lain mekarnya



nilai-nilai kemanusiaan yang luhur menuju kesempurnaan dan terwujudlah nilai-nilai yang baik (Darta, 2020).

Gazali (2013) menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berguna untuk membimbing manusia dan membawa kearah yang tentunya lebih baik lagi dan menjadi manusia lebih berkualitas dan lembaga pendidikan juga merupakan tempat yang digunakan untuk mencetak generasi penerus agar memiliki wawasan yang luas sehingga mampu bersaing di era global. Didalam lembaga pendidikan tentu saja akan terjadi aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada didalamnya, tentu saja hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter, serta kompeten, maka Bangsa Indonesia saat ini benar-benar membutuhkan sistem pendidikan yang berbeda dari sebelumnya karena bangsa yang berkualitas merupakan bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tentu saja harus memberikan warna baru dalam aspek pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya dengan cara mengimplementasikan kurikulum dengan baik dan benar, oleh karena itu pemerintah dalam hal ini adalah Kemendikbud telah mengeluarkan kebijakan merdeka belajar dan sekolah penggerak agar pembelajaran yang diselenggarakan mampu mencetak peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yang mengalami degradasi, Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 162/M/2021 mengeluarkan kebijakan tentang sekolah penggerak untuk dapat melahirkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Berdasarkan kebijakan Kemendikbud tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukka karakter dan kompetensi yang diharapkan dan diraih oleh peserta didik serta menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik maupun pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan memiliki tujuan akhir untuk menghasilkan Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021).

Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tentang profil pelajar Pancasila tersebut di atas, dalam implementasinya terdapat berbagai kendala bahkan pada tahap awal pelaksanaannya terdapat perbedaan pemahaman yang diakibatkan belum adanya pemahaman yang sama tentang merdeka belajar untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila. Selain itu hambatan atau kendala yang dihadapi pendidik didalam mengaktualisasikan profil pelajar Pancasila di sekolah adanya sikap karakter sebagian peserta didik yang masih malas, kurang meliterasi diri, selain itu juga karena adanya faktor siswa yang mutasi yang tidak terbiasa hidup disiplin, keterbatasan pendidik dalam mendesain RPP/Modul ajar yang baik, keterbatasan pendidik dalam menggunakan media IT, serta kurangnya keteladanan dari seorang pendidik yang bisa dijadikan suri tauladan oleh peserta didik disekolah.

Berdasarkan hasil analisis studi kepustakaan yang penulis dapatkan melalui dokumen dan jurnal, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan



Profil Pelajar Pancasila yaitu kurangnya suatu pemahaman seorang pendidik didalam menyampaikan materi pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, adanya keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, sunstansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dimiliki pendidik, minat literasi atau belajar yang kurang terhadap mata pelajaran dari peserta didik maupun pendidik, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan pendidik dalam mendesain RPP atau Modul Ajar yang baik, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anaknya dan kurangnya pendidik serta adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan peserta didik maupun masyarakat terhadap nilai-nilai luhur Pancasila masih sangat kurang contohnya, nilai-nilai Ketuhanan hanya dipahami sebatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara saja. Menurut Slameto (2010: 133) yang menjelaskan bahwa faktor penghambat sering terjadi pada kesadaran masyarakat umum yang menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

3.3 Faktor Pendorong Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Pembentukan karakter peserta didik perlu adanya proses yang bertahap dalam penanamannya. Penanaman karakter sangat dibutuhkan sekali dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang baik. Menanamkan karakter sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari apalagi saat berinteraksi dengan teman sebayanya atau bahkan dilingkungan masyarakat. Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh terhadap generasi penerus bangsa. Pasalnya dengan adanya pembentukan karakter sejak dini pada peserta didik dapat membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan berkarakter.

Peran pendidik sebagai seorang pendidik yang ditugaskan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, oleh karena itu pendidik harus mampu mengidentifikasi bakat setiap siswanya supaya dapat memberikan pengarahan dan mengembangkannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Menurut Kemendikbud, sebuah pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh pendidik dalam kompetensi di level apapun. Pendidik diharapkan mampu membentuk karekter peserta didik dan juga diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran disekolah. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan enam aspek Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) kreatif; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Mandiri (Aditomo, 2021: 4). Dengan diimplementasikannya rumusan profil pelajar Pancasila tersebut diharapkan nantinya peserta didik kita menjadi insan yang cerdas, kompeten dan peduli terhadap semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Sufyadi, dkk, 2021: 2).

Profil pelajar Pancasila adalah salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Jadi kesimpulan dari program profil pelajar Pancasila merupakan program yang lebih menekankan pada penanaman karakter peserta didik yang memiliki pengamalan Pancasila. Karena dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman



bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nazir (1998: 145), menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

1. Pembawaan sifat dari diri sendiri (faktor internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak lahir ia lahir didunia ini. Sifat yang menjadi faktor pendukung adalah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita;
2. Kepribadian (faktor internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah dilalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran agama. Kepribadian dengan faktor pendukung seperti sopan, tekun, disiplin, dan rajin;
3. Keluarga (faktor eksternal). Keluarga sebagai faktor pendorong yaitu memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya;
4. Pendidik/pendidik (faktor eksternal). Pendidik harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat; dan
5. Lingkungan (faktor eksternal). Faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang ditempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan profil pelajar Pancasila adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus mampu dipahami oleh seorang pendidik didalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut. Dengan demikian maka pendidik akan mampu meningkatkan prestasi peserta didiknya. Selain itu, pendidik harus mampu mengajar dengan kreatif, inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Sebagai seorang pendidik tidak hanya sebatas sukses dalam menpendikis kelas yang diampunya. Selain menjadi pendidik yang baik, pendidik wajib juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan, maka dengan demikian pembentukan profil pelajar Pancasila akan berhasil dengan baik.

3.4 Solusi Mengatasi Hambatan dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara perlu senantiasa dikuatkan, begitu pula tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dimana disebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah “*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Rohman, 2009: 243). Berdasarkan rumusan tersebut sangat jelas bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yang utama adalah untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia Indonesia agar berkembang menjadi sosok yang seutuhnya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut bisa menimbulkan berbagai persoalan atau hambatan apabila tujuan yang dicanangkan semula tidak dapat diwujudkan.



Munculnya suatu persoalan atau hambatan dalam dunia pendidikan selain berasal dari tujuan pendidikan itu sendiri juga bersumber dari adanya perubahan sosial budaya yang semakin cepat, kemajuan ilmu teknologi yang semakin cepat juga. Selain itu hambatan juga datang dari peserta didik maupun pendidik didalam proses pendidikan yang diselenggarakan disekolah. Oleh karena itu pemecahan masalah dalam mengatasi masalah peserta didik menurut Slameto (2010: 135), ada lima cara mengatasi permasalahan peserta didik antara lain adalah:

- 1) Pengajar atau pendidik hendaknya juga harus turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa;
- 2) Membantu mengembangkan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati;
- 3) Memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada siswa;
- 4) Menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa; dan
- 5) Memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin.

Pemecahan permasalahan yang disampaikan oleh Slameto di atas adalah masih bersifat umum. Oleh karena itu, menurut penulis seorang pendidik harus dapat menjelaskan indikator-indikator atau tindakan-tindakan yang nyata sehingga tidak hanya sebagai solusi saja terhadap pemecahan permasalahan tersebut, akan tetapi lebih kepada tindakan yang nyata yang dilakukan oleh seorang pendidik, karena seorang pendidik adalah merupakan sebagai tauladan dan menjadi contoh bagi peserta didik. Pendidik dalam konsep merdeka belajar sebagai pembentuk profil pelajar Pancasila dapat mengambil tindakan yang nyata dan dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik untuk mengatasi permasalahan atau hambatan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dalam kesulitan belajarnya. Sehingga pemecahan masalah yang dilakukan oleh seorang pendidik dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengatasi masalahnya secara tepat dan benar. Hambatan peserta didik dalam kesulitan belajar dapat diatasi dari pemecahan masalah yang ada dalam proses pembelajaran disekolah itu sendiri yang dilakukan oleh pendidik secara bersama dengan peserta didik. Jika pemecahan masalah dalam belajar dapat di atasi secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik itu sendiri maka kegiatan belajar mengajar akan dapat dilaksanakan dengan baik dimana peserta didik akan lebih aktif untuk belajar dan penanaman nilai-nilai Pancasila akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis studi kepustakaan yang diperoleh penulis melalui dokumen dan jurnal yang ada, maka didapatkan beberapa solusi dalam pemecahan masalah terhadap hambatan yang dialami dalam pembentukan profil pelajar Pancasila antara lain: 1) untuk hambatan dari siswa dilaksanakan dengan pendekatan psikologis yaitu dengan program pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan oleh pendidik bimbingan konsling (BK), pembina osis dan dilakukan oleh pendidik mapel; 2) untuk hambatan yang bersasal dari pendidiksolusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengikutsertakan pendidik mapel sebagai pendidik penggerak disekolah itu sendiri, serta pendampingan pemanfaatan IT oleh pendidik yang lebih berkompeten dibidang IT; 3) untuk hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun sekitar solusinya dapat dilakukan dengan tidak terlalu memberikan peluang atau waktu untuk pergaulan kenakalan remaja, lebih mendisiplinkan kegiatan yang efektif dengan cara lebih banyak mengaktifkan ekstrakurikuler atau bimbingan belajar; dan 4) untuk hambatan yang berasal dari keterbatasan jumlah jam tatap muka pendidik mapel dapat dilakukan dengan program kerjasama dan koordinasi dengan pendidik mapel lainnya.



IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu langkah tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu implementasi merdeka belajar menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara sangat memiliki relevansi terhadap pengembangan profil pelajar Pancasila yaitu peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya serta mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Dimana merdeka belajar menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan kebebasan pada peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Sementara itu faktor pendukung atau pendorong terbentuknya profil pelajar pancasila terdiri dari: 1) Pembawaan sifat dari diri sendiri (faktor internal); 2) Kepribadian (faktor internal); 3) Keluarga (faktor eksternal); 4) Pendidik/pendidik (faktor eksternal); dan 5) Lingkungan (faktor eksternal). Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan profil pelajar Pancasila adalah kurangnya suatu pemahaman seorang pendidik didalam menyampaikan materi pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, adanya keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, sunstansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dimiliki pendidik, minat literasi atau belajar yang kurang terhadap mata pelajaran dari peserta didik maupun pendidik, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan pendidik dalam mendesain RPP atau Modul Ajar yang baik, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anaknya dan kurangnya pendidik serta adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara itu solusi alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembentukan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: 1) dilaksanakan dengan pendekatan psikologis yaitu dengan program pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan oleh pendidik bimbingan konsling (BK), pembina osis dan dilakukan oleh pendidik mapel; 2) mengikutsertakan pendidik mapel sebagai pendidik penggerak disekolah itu sendiri, serta pendampingan pemanfaatan IT oleh pendidik yang lebih berkompeten dibidang IT; 3) tidak terlalu memberikan peluang atau waktu untuk pergaulan kenakalan remaja, lebih mendisiplinkan kegiatan yang efektif dengan cara lebih banyak mengaktifkan ekstrakurikuler atau bimbingan belajar; dan 4) dilakukan dengan program kerjasama dan koordinasi dengan pendidik mapel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Anindito. 2021. *Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darta, I Nyoman. 2020. Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* Volume 7 Nomor 2 September 2020 Jurusan Pendidikan Agama Issn: 2355-5696 (Cetak) Fakultas Dharma Acarya Issn: 2655-0156 (Online) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.



- Gazali, Marlina. 2013. Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni. Diakses tanggal 2 Mei 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/235722-optimalisasi-peran-lembaga-pendidikan-un-1ad38e14.pdf>.
- Hafid, Anwar, dkk. 2013. *Konsep dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Jaya, I Kadek Arta. 2021. Menumbuhkan Karakter Mandiri Peserta Didik Di Masa Pembelajaran Online Sebagai Implikasi Dari Covid-19 Di Smk Negeri 5 Denpasar. Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu Volume 8 Nomor 2 September 2021 Jurusan Pendidikan Agama Issn : 2355-5696 (Cetak) Fakultas Dharma Acarya Issn : 2655-0156 (Online) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar: Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kemendikbud. 2021. *Profil Pelajar Pancasila* (Unit Modul Pelatihan Sekolah Penggerak). Materi Pada Pelatihan IHT Sekolah Penggerak dan Sekolah Pusat Keunggulan, 29 Juni-9 Juli 2021.
- Kepmendikbud Nomor 162/M/2021. Tentang Program Sekolah Penggerak. Diakses tanggal 2 Mei 2022 dari <https://buku.yunandracenter.com/produk/program-sekolah-penggerak-kepmendikbudristek-no-162-tahun-2021/#:~:text=meningkatkan%20mutu%20pendidikan,SK%20Menteri%20No.%20162%20tahun%202021%20menjadi%20dasar%20hukum%20pelaksanaan,mendorong%20perwujudan%20profil%20pelajar%20Pancasila>.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Media Indonesia. 2019. Merdeka Belajar Menuju Pendidikan Ideal. Diakses tanggal 2 Mei 2022 dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/278427/merdeka-belajar-menuju-pendidikan-ideal>.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sandat, I Dewa Putu & Sueca, I Nyoman. 2021. Realitisasi Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Budaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu Volume 8 Nomor 1 Maret 2021 Jurusan Pendidikan Agama Issn: 2355-5696 (Cetak) Fakultas Dharma Acarya Issn: 2655-0156 (Online) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
- Sufyadi, Susanti, dkk. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.



-
- Sutriyanti, Ni Komang. 2016. Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. Artikel Jurnal Penjaminan Mutu Volume 2 Nomor 1 Pebruari tahun 2016. Jurnal Penjamin Mutu. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Widodo, Bambang. 2017. *Bilografi: Dari Suwardi Suryaningrat sampai Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Makalah Seminar” Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.
- Wiryopranoto, dkk. 2017. *Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.